

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Kemiskinan

Menurut Purnomo (2013), kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar tersebut antara lain: terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, serta hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik. Senada dengan Purnomo, Retnowati (2011) mengemukakan bahwa kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh adanya kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan.

Bank Dunia (dalam Purnomo, 2013) mengemukakan bahwa aspek kemiskinan itu meliputi pendapatan yang rendah, kekurangan gizi atau keadaan kesehatan yang buruk, serta pendidikan yang rendah. Bank Dunia mengukur garis kemiskinan berdasarkan pada pendapatan seseorang kurang dari US \$1 (*Purchasing Power Parity*) per kapita/hari, sedangkan BPS dan Depsos mendefinisikan kemiskinan

sebagai ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum. Tingkat kemiskinan didasarkan pada jumlah kalori konsumsi berupa makanan, yaitu kurang dari 2100 kilo kalori per orang per hari.

BPS mengklasifikasikan kemiskinan menjadi 4 (dalam Purnomo, 2013), yaitu:

1. Kemiskinan relatif, terjadi akibat dari pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Dapat dikatakan kemiskinan relatif ini adalah dengan membandingkan antara taraf kekayaan material dari keluarga-keluarga atau rumahtangga-rumahtangga di dalam suatu komunitas tertentu. Ukuran yang dipakai adalah ukuran pada masyarakat setempat (lokal).
2. Kemiskinan absolut, terjadi akibat dari ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum. Ketidakmampuan tersebut bisa diartikan sakit, tidak memiliki finansial atau modal keterampilan untuk berusaha.
3. Kemiskinan kultural, terjadi akibat dari faktor-faktor adat atau budaya suatu daerah tertentu yang membelenggu sehingga membuatnya tetap miskin. Kemiskinan kultural ini disebabkan kebudayaan masyarakat yang tidak memiliki ilmu pengetahuan, pengalaman, teknologi, jiwa usaha dan dorongan sosial untuk menggali kekayaan alam di lingkungannya.
4. Kemiskinan struktural, akibat dari ketidakberdayaan sistem atau tatanan sosial. Pada konsep kemiskinan struktural, terdapat suatu golongan sosial yang menderita kekurangan-kekurangan fasilitas, modal, sikap mental atau jiwa usaha yang diperlukan untuk melepaskan dari masalah kemiskinan. Keadaan ini dialami oleh nelayan yang tidak memiliki perahu.

Secara umum, teori yang menjelaskan tentang kemiskinan, dibedakan menjadi teori yang berbasis pada pendekatan ekonomi dan sosio-antropologi (nonekonomi). Teori yang berbasis pada teori ekonomi melihat kemiskinan sebagai akibat dari kesenjangan kepemilikan faktor produksi, kegagalan kepemilikan, kebijakan yang bias, perbedaan kualitas sumberdaya manusia, serta rendahnya pembentukan modal masyarakat atau rendahnya rangsangan untuk penanaman modal. Pendekatan sosio-antropologis menekankan adanya pengaruh budaya yang cenderung melanggengkan kemiskinan (kemiskinan kultural), seperti budaya yang menerima apa adanya. Mereka yakin bahwa apa yang terjadi adalah takdir dan tidak perlu disesali, apalagi berusaha sekuat tenaga untuk mengubahnya (Maipita, 2013).

Menurut Kusnadi (2008), kelompok masyarakat yang paling memiliki daya tahan dan tingkat adaptasi yang tinggi dalam menghadapi kemiskinan adalah masyarakat nelayan. Meskipun dengan segala keterbatasan yang ada, masyarakat nelayan memiliki sifat otonom dan independensi yang tinggi untuk mengatasi persoalan kehidupan mereka sehari-hari berdasarkan kemampuan sumberdaya yang tersedia. Sikap-sikap otonom, independensi, dan strategi hidup yang demikian diperoleh melalui proses panjang dalam pergulatan mereka dengan persoalan kemiskinan. Oleh karena itu, mereka lebih percaya kepada sesama nelayan atau sesama warga pesisir daripada pemerintah.

Masalah-masalah yang dihadapi oleh nelayan di antaranya adalah kemiskinan, keterbatasan akses (modal, teknologi, dan juga pasar), kelemahan fungsi kelembagaan sosial yang ada, kualitas SDM yang jauh dari akses pendidikan, kesehatan dan pelayanan publik, degradasi sumberdaya lingkungan, dan belum

kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional (Kusnadi, 2006).

Menurut Kusnadi (2008), rendahnya keterampilan nelayan untuk melakukan diversifikasi kegiatan penangkapan dan keterikatan yang kuat terhadap pengoperasian satu jenis alat tangkap telah memberikan kontribusi terhadap timbulnya kemiskinan nelayan. Dikarenakan terikat pada satu jenis alat tangkap dan hanya menangkap jenis ikan tertentu, maka ketika sedang tidak musim jenis ikan tersebut, nelayan tidak dapat berbuat banyak. Dengan demikian, diversifikasi penangkapan sangat diperlukan untuk membantu nelayan dalam mengatasi masalah kemiskinan.

Menurut Tain (2011), kemiskinan pada rumahtangga nelayan dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori berdasarkan faktor pembentuknya. *Pertama*, kemiskinan struktural. Kemiskinan ini diderita oleh segolongan nelayan karena kondisi struktur sosial yang ada menjadikan mereka tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia, juga akibat tatanan kebijakan yang lebih menguntungkan golongan pemilik modal (nelayan kaya atau juragan). Kekuatan-kekuatan di luar rumahtangga nelayan kecil juga menjadikan mereka terpinggirkan dan hidup dalam belenggu kemiskinan. Intinya adalah ketidakmerataan akses pada sumberdaya karena struktur sosial yang ada.

Kedua, kemiskinan kultural. Yang melihat kemiskinan terjadi karena faktor budaya, seperti kemalasan yang bersumber pada nilai-nilai lokal yang memang tidak kondusif bagi suatu kemajuan. Kemiskinan ini tidak lepas dari tata nilai yang dianut rumahtangga nelayan yang bersangkutan dalam menjalani hidup.

Ketiga, kemiskinan alamiah, terjadi karena kondisi alam yang tidak mendukung mereka melakukan kegiatan ekonomi produktif sebagai akibat dari sifat sumberdaya alam yang tersedia.

Di samping itu, Widodo (2011) mengemukakan bahwa sifat dari pola kepemilikan dan penguasaan sumberdaya alam wilayah pesisir itu sendiri dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat), yaitu: (1) tanpa pemilik (*open access property*); (2) milik masyarakat atau komunal (*common property*); (3) milik pemerintah (*public state property*); (4) milik pribadi (*private property*). Hal ini menjadikan perikanan laut dapat dieksploitasi secara berlebihan, bahkan dengan menggunakan alat dan bahan terlarang. Selain itu, para nelayan berusaha untuk saling mendahului dan berupaya memperoleh hasil tangkapan lebih banyak dibanding nelayan lain.

Menurut Yafiz, dkk (2009), keterampilan nelayan yang sangat terbatas dan hanya mengandalkan kemampuan yang didapat secara turun-temurun, juga menyulitkan sebagian besar nelayan untuk beralih pada usaha perikanan lainnya. Nelayan juga terkadang terlalu taktis dan berfikir sederhana. Hal ini terlihat dari kebiasaannya untuk lebih memilih bekerja di kapal orang dengan upah yang seadanya, atau memilih menyusuri pantai walaupun hasilnya tidak jelas daripada harus melaut lebih ke tengah. Akibatnya nelayan hanya mampu dan puas untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari dengan seadanya (bersifat *subsistence*).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa kemiskinan adalah suatu keadaan di mana seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhan dasarnya dan ketidakmampuan dalam mencari alternatif untuk mengatasinya. Begitupun yang terjadi pada nelayan di Indonesia, di mana mereka masih terjatuh dalam masalah

kemiskinan. Selain kondisi alam yang tak menentu (yang membuat pendapatan nelayan menjadi tak menentu karena kesulitan melaut), para nelayan pun terpaku pada satu jenis mata pencaharian. Itulah titik persoalan yang menjadikan nelayan sulit untuk berkembang. Di samping itu, dalam mengelola sumberdaya perikanan dan kelautan, akan dibutuhkan modal besar, sedangkan nelayan di Indonesia pada umumnya hanyalah sebagai nelayan tradisional dan nelayan buruh.

B. Tinjauan tentang Nelayan

Menurut Pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 1964 tentang Bagi Hasil Perikanan (LNRI No. 97 Tahun 1964, TLN No. 2690) (dalam Retnowati, 2011), pengertian nelayan dibedakan menjadi dua, yaitu nelayan pemilik dan nelayan penggarap. Nelayan pemilik adalah orang atau badan hukum yang dengan hak apapun berkuasa atas sesuatu kapal atau perahu yang dipergunakan dalam usaha penangkapan ikan dan alat-alat penangkapan ikan, sedangkan nelayan penggarap adalah semua orang yang menyediakan tenaganya untuk ikutserta dalam usaha penangkapan ikan di laut.

Pasal 1 ayat 10 dan 11 Undang-undang Perikanan (dalam Retnowati, 2011) juga mengatur dan membedakan pengertian nelayan menjadi dua, yaitu nelayan dan nelayan kecil. Menurut undang-undang ini, yang dimaksud dengan nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan, sedangkan nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 (lima) gross ton (GT). Pasal 18 ayat (6) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah mengatakan, yang dimaksud dengan “nelayan kecil” adalah nelayan

masyarakat tradisional Indonesia yang menggunakan bahan dan alat penangkapan ikan secara tradisional.

Menurut Retnowati (2011), nelayan dibedakan menjadi (1) nelayan pemilik (juragan), (2) nelayan penggarap (buruh/pekerja) dan nelayan kecil, (3) nelayan tradisional, (4) nelayan gendong (nelayan angkut), dan (5) perusahaan/industri penangkapan ikan. *Nelayan pemilik (juragan)* adalah orang atau perseorangan yang melakukan usaha penangkapan ikan, dengan hak atau berkuasa atas kapal/perahu dan/atau alat tangkap ikan yang dipergunakan untuk menangkap ikan. *Nelayan penggarap (buruh atau pekerja)* adalah seseorang yang menyediakan tenaganya atau bekerja untuk melakukan penangkapan ikan yang pada umumnya merupakan/membentuk satu kesatuan dengan yang lainnya dengan mendapatkan upah berdasarkan bagi hasil penjualan ikan hasil tangkapan.

Nelayan tradisional adalah orang perorangan yang pekerjaannya melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan perahu dan alat tangkap yang sederhana (tradisional). Dengan keterbatasan perahu maupun alat tangkapnya, maka jangkauan wilayah penangkapannya pun menjadi terbatas (biasanya hanya berjarak 6 mil laut dari garis pantai). Nelayan tradisional ini biasanya adalah nelayan yang turun-temurun melakukan penangkapan ikan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. *Nelayan kecil* pada dasarnya berasal dari nelayan tradisional, hanya saja, dengan adanya program modernisasi/motorisasi perahu dan alat tangkap maka mereka tidak lagi semata-mata mengandalkan perahu tradisional maupun alat tangkap yang konvensional saja, melainkan juga menggunakan *diesel* atau *motor*, sehingga jangkauan wilayah penangkapannya agak meluas atau jauh. *Nelayan gendong (nelayan angkut)* adalah nelayan yang dalam keadaan

senyatanya tidak melakukan penangkapan ikan, melainkan berangkat dengan membawa modal uang (modal dari juragan) yang akan digunakan untuk melakukan transaksi (membeli) ikan di tengah laut yang kemudian akan dijual kembali.

Berdasarkan penjelasan di atas, nelayan dapat diartikan sebagai seseorang yang berhak secara hukum untuk mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam laut dengan kemampuan yang dimilikinya, baik dengan menggunakan kapal, tenaga, maupun alat tangkap. Nelayan bisa menggunakannya untuk memperoleh pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

C. Rumahtangga Nelayan

Badan Pusat Statistik mendefinisikan rumahtangga nelayan adalah rumah tangga yang melakukan aktivitas memancing atau menjaring ikan-ikan/hewan laut lainnya/tanaman-tanaman laut. Usaha ini selalu dilakukan baik oleh anggota keluarga atau nelayan yang dipekerjakan. Rumahtangga nelayan sangat erat kaitannya dengan pemanfaatan wilayah pesisir dan lautan sebagai faktor produksi, memperoleh penghasilan, serta menggunakan waktu untuk bekerja di laut, meski jam kerjanya tidak menentu. Menurut Kusnadi (2007), rumahtangga nelayan selalu berhadapan dengan tiga persoalan yang sangat krusial dalam kehidupan mereka, yaitu (1) pergulatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, (2) tersendat-sendatnya pemenuhan kebutuhan pendidikan anak-anaknya, dan (3) terbatasnya akses mereka terhadap jaminan kesehatan. Selain itu, bekerja sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang berat dan penuh resiko sehingga pekerjaan ini hanya bisa dilakukan oleh laki-laki.

Pendapatan rumahtangga nelayan penuh dengan ketidakpastian. Menurut Kusnadi (2002), pada rumahtangga nelayan buruh, persoalan mendasar yang dihadapi oleh rumahtangga nelayan buruh yang tingkat penghasilannya kecil dan tidak pasti adalah bagaimana mengelola sumber daya ekonomi yang dimiliki secara efisien dan efektif sehingga mereka bisa “bertahan hidup” dan bekerja. Kelompok-kelompok yang berpenghasilan rendah lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pokok pangan dalam upaya kelangsungan kehidupan rumahtangganya.

Pada umumnya kehidupan masyarakat nelayan yang menempati wilayah pesisir pantai merasakan kondisi yang hampir sama dan menggantungkan penghasilan utama dari melaut. Begitu halnya para nelayan di Kelurahan Sukaraja yang menggantungkan hidupnya pada sumberdaya perikanan dan kelautan. Di kelurahan ini, akan mudah dijumpai rumah makan dengan menu dari berbagai jenis ikan laut. Selain itu, terlihat jelas kesenjangan antara masyarakat nelayan dengan masyarakat di sekitarnya. Di dekat jalan bisa ditemui rumah yang terlihat mewah, namun bila ditelusuri lebih dalam maka akan terlihat bangunan rumah yang jauh dari kesan mewah.

D. Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan

Menurut Kusnadi (2008), sebab-sebab kemiskinan pada masyarakat nelayan dibedakan ke dalam dua bagian. *Pertama*, bersifat internal (berkaitan dengan kondisi internal sumberdaya manusia nelayan dan aktivitas kerja mereka), yang mencakup masalah (1) keterbatasan kualitas sumberdaya manusia nelayan, (2) keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan, (3) hubungan kerja (pemilik perahu terhadap nelayan buruh) dalam organisasi penangkapan

yang dianggap kurang menguntungkan nelayan buruh, (4) kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan, (5) ketergantungan yang tinggi terhadap okupasi melaut, dan (6) gaya hidup yang “boros” sehingga kurang berorientasi ke masa depan.

Kedua, bersifat eksternal (berkaitan dengan kondisi di luar diri dan aktivitas kerja nelayan), yang mencakup masalah (1) kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi pada produktivitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan parsial, (2) sistem pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara, (3) kerusakan ekosistem pesisir dan laut karena pencemaran dari wilayah darat, praktik penangkapan dengan bahan kimia, perusakan terumbu karang, dan konversi hutan bakau di kawasan pesisir, (4) penggunaan peralatan tangkap yang tidak ramah lingkungan, (5) penegakan hukum yang lemah terhadap perusak lingkungan, (6) terbatasnya teknologi pengolahan hasil tangkapan pascapanen, (7) terbatasnya peluang-peluang kerja di sektor nonperikanan yang tersedia di desa nelayan, (8) kondisi alam dan fluktuasi musim yang tidak memungkinkan nelayan melaut sepanjang tahun, dan (9) isolasi geografis desa nelayan yang mengganggu mobilitas barang, jasa, modal, dan manusia.

Menurut Tain (2011), terdapat 15 faktor dominan penyebab kemiskinan rumahtangga nelayan, yaitu (1) faktor kelembagaan yang merugikan nelayan kecil, (2) program yang tidak memihak nelayan kecil, (3) pandangan hidup yang berorientasi akherat saja, (4) keterbatasan sumberdaya, (5) ketidaksesuaian alat tangkap, (6) rendahnya investasi, (7) terikat hutang, (8) perilaku boros, (9) keterbatasan musim penangkapan, (10) kerusakan ekosistem, (11)

penyerobotan wilayah tangkap, (12) lemahnya penegakan hukum, (13) kompetisi untuk mengungguli nelayan lain, (14) penggunaan alat/bahan terlarang, serta (15) perilaku penangkapan.

Dhani (2010) menunjukkan bahwa faktor penyebab kemiskinan rumahtangga nelayan, antara lain (a) alam yang miskin, di mana keadaan cuaca yang ekstrim dan kadang tak menentu mengakibatkan para nelayan merasa sulit untuk melaut, (b) berkurangnya sumberdaya laut hayati akibat dari maraknya penggunaan bom untuk menangkap ikan, reklamasi pantai, dan sebagainya, (c) kondisi struktural, seperti tingkat pendidikan rendah, tingkat pendapatan rendah (antara Rp 15.000 – Rp 20.000 per hari), serta tanggungan jumlah anak yang cenderung banyak (sekitar 3-4 anak). Di samping itu, mereka tidak memiliki pekerjaan lain selain pekerjaan pokok sebagai nelayan dengan penghasilan rendah dan tidak ikut sertanya anggota keluarga untuk ikut bekerja. Upaya “gali lubang tutup lubang” dengan menjual barang rumahtangga, bahkan berhutang justru menjadi solusi yang ditempuh untuk mengatasi persoalan kemiskinan yang dihadapi.

Miftakhuddin dan Abdul Kohar Mudzakir (2005), mengungkapkan bahwa setiap rumahtangga ingin memenuhi kebutuhan sehari-hari, begitu juga dengan rumahtangga nelayan tradisional. Kebutuhan tersebut dapat terpenuhi jika rumahtangga mampu mencari tambahan pendapatan diluar pekerjaannya. Upaya meningkatkan pendapatan antara lain dapat ditempuh melalui usaha produktifitas seluruh sumberdaya keluarga nelayan. Peranan dan fungsi istri didalam keluarga nelayan sangat penting sebagai pelaksana unsur rumahtangga, penanggungjawab, pengatur, dan penambah keuangan keluarga. Peranan istri

dalam ekonomi rumahtangga nelayan cukup besar. Istri nelayan ternyata cukup produktif dalam mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan rumahtangganya. Pada rumahtangga nelayan miskin, untuk bisa mempertahankan hidup, mereka tetap mengeksploitasi sumberdaya perikanan yang telah mengalami *overfishing* bahkan dengan cara yang destruktif (Tain, 2011).

Pada umumnya, penyebab kemiskinan nelayan adalah kondisi alam yang tak menentu sehingga menjadi kendala nelayan untuk melaut. Modal sedikit dan alat tangkap yang masih tradisional menjadi masalah lainnya dalam memperoleh ikan tangkapan. Ditambah lagi, keahlian dalam memasarkan dan melakukan usaha lainnya selain melaut masih belum menjadi prioritas utama yang dijalankan. Hal ini mengakibatkan nelayan tidak bisa lepas dari jerat hutang dalam menutupi kurangnya pendapatan rumahtangga di saat kebutuhan semakin bertambah.

E. Strategi Bertahan Hidup Rumahtangga Nelayan Miskin

Snel dan Staring (dalam Resmi Setia, 2005) mengemukakan bahwa strategi bertahan hidup adalah rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumahtangga yang miskin secara sosial ekonomi. Melalui strategi ini seseorang bisa berusaha untuk menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa. Cara-cara individu menyusun strategi dipengaruhi oleh posisi individu atau kelompok dalam struktur masyarakat, sistem kepercayaan, dan jaringan sosial yang dipilih, termasuk keahlian dalam memobilisasi sumberdaya yang ada, tingkat keterampilan, kepemilikan aset, jenis pekerjaan, status gender, dan motivasi pribadi. Nampak bahwa jaringan sosial dan kemampuan memobilisasi sumberdaya yang ada termasuk di dalamnya

mendapatkan kepercayaan dari orang lain membantu individu dalam menyusun strategi bertahan hidup.

Ketika menyusun strategi, individu tidak hanya menjalankan satu jenis strategi saja, sehingga kemudian muncul istilah *multiple survival strategies* atau strategi bertahan jamak. Snel dan Starring mengartikan hal ini sebagai kecenderungan pelaku-pelaku atau rumahtangga untuk memiliki pemasukan dari berbagai sumberdaya yang berbeda (karena pemasukan tunggal terbukti tidak memadai untuk menyokong kebutuhan hidupnya). Strategi yang berbeda-beda ini dijalankan secara bersamaan dan akan saling membantu ketika ada strategi yang tidak bisa berjalan dengan baik.

Menurut Suyanto (2011) dalam rangka memperbaiki taraf hidup dan memberi peluang kepada nelayan miskin agar dapat melakukan mobilitas vertikal, terdapat dua jalan yang bisa ditempuh. *Pertama*, adalah dengan cara mendorong pergeseran status nelayan tradisional atau nelayan kecil menjadi nelayan modern. *Kedua*, dengan cara tetap membiarkan nelayan miskin dalam status “tradisional”, tetapi memfasilitasi mereka agar lebih berdaya dan memiliki kemampuan penyangga ekonomi keluarga yang kenyal terhadap tekanan krisis. Selanjutnya, Kurniawan (2009) mengemukakan beberapa strategi nelayan tradisional, diantaranya penganekaragaman pekerjaan, keikutsertaan anggota keluarga dalam pasar kerja, menekan pengeluaran keluarga, dan berhutang atau memanfaatkan fasilitas perkreditan.

Sedangkan menurut Kusnadi (2000), strategi nelayan dalam menghadapi kemiskinan dapat dilakukan melalui:

1. Pelibatan Anggota Keluarga Nelayan (istri dan anak) dalam Pasar Kerja.

Upaya memenuhi kebutuhan dasar yang harus dilakukan oleh keluarga atau rumahtangga adalah bagaimana individu-individu yang ada di dalamnya berusaha maksimal dan bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga sehingga kelangsungan hidupnya terpelihara. Setiap anggota rumahtangga bisa memasuki beragam pekerjaan yang dapat diakses sehingga memperoleh penghasilan yang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup bersama.

2. Diversifikasi Pekerjaan

Strategi adaptasi lain yang digunakan oleh nelayan untuk menghadapi ketidakpastian penghasilan adalah mengkombinasikan pekerjaan. Kegiatan penangkapan ikan selaludi kombinasikan dengan pekerjaan lain dan dilakukan secara bergantian.

3. Jaringan Sosial

Melalui jaringan sosial, individu-individu rumahtangga akan lebih efektif dan efisien untuk mencapai atau memperoleh akses terhadap sumberdaya yang tersedia di lingkungannya. Jaringan sosial itu berfungsi sebagai salah satu strategi adaptasi dalam konteks mengatasi kesulitan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

4 Migrasi

Migrasi ini dilakukan ketika di daerah nelayan tertentu tidak sedang musim ikan dan nelayan pergi untuk bergabung dengan unit penangkapan ikan yang ada di daerah tujuan yang sedang musim ikan. Maksud dilakukannya migrasi ini adalah

untuk memperoleh penghasilan yang tinggi agar kebutuhan hidup keluarga bisa terjamin.

Hasil penelitian Wisdaningtyas (2011) menjelaskan strategi bertahan hidup yang dilakukan rumahtangga nelayan di Kampung Bambu, Kecamatan Cilincing Jakarta Utara, antara lain strategi berbasis modal sosial, strategi alokasi sumberdaya manusia, strategi berdasarkan basis produksi, strategi spasial, dan strategi finansial. Hasil penelitian Prakarsa (2013) menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup masyarakat nelayan pantai Depok di Desa Parangtritis, Kabupaten Bantul adalah dengan melakukan diversifikasi pekerjaan, baik yang terkait dengan kegiatan kenelayanan maupun di luarnya. Ada beragam peluang yang dapat dilakukan nelayan untuk memperoleh penghasilan tambahan di luar kegiatan mencari ikan, diantaranya adalah sebagai petani, penjual jasa dan bangunan, dan lain-lain. Hal ini terkait dengan ketidakteraturan dan ketidakstabilan penghasilan mereka dari hasil melaut. Selain diversifikasi di atas, mereka juga mencari penghasilan tambahan, mendahulukan kebutuhan pokok, dan menekan pengeluaran.

Menurut Joko, dkk (2005), strategi yang dapat dilakukan dalam mempertahankan kelangsungan ekonomi rumahtangga nelayan adalah dengan melakukan diversifikasi pekerjaan, baik yang terkait dengan kegiatan kenelayanan maupun di luarnya. Kemungkinan untuk melakukan diversifikasi pekerjaan tergantung pada sumberdaya yang tersedia di desa-desa nelayan tersebut (karena setiap desa nelayan memiliki karakteristik lingkungan alam yang tidak sama). Di samping itu, ada beragam peluang pekerjaan yang dapat dilakukan nelayan untuk memperoleh penghasilan tambahan di luar kegiatan mencari ikan, di antaranya adalah sebagai

buruh tani, tukang becak, buruh bangunan, berdagang, dan pekerja serabutan. Upaya untuk melakukan diversifikasi pekerjaan amat ditentukan oleh kemampuan nelayan yang bersangkutan dalam menghadapi berbagai tekanan dalam kehidupannya. Selain suami isteri, ada yang melibatkan anak-anak mereka dalam berbagai kegiatan mencari nafkah. Hal tersebut tidak lepas dari kondisi keterbatasan ekonomi rumahtangga mereka. Bagi keluarga nelayan, melakukan diversifikasi pekerjaan memiliki makna yang sangat berarti bagi kelangsungan ekonomi rumahtangganya. Hal ini terkait dengan ketidakteraturan dan ketidakstabilan penghasilan mereka dari hasil melaut.

Begitu pula dengan penelitian Mugni (2006), bahwa strategi yang diterapkan oleh rumahtangga nelayan berupa peranan anggota keluarga (istri dan anak keluarga), pola nafkah ganda/mengalokasikan tenaganya ke berbagai jenis pekerjaan, seperti buruh tani, buruh pabrik pengolahan ikan, dan lain-lain, diversifikasi peralatan tangkap/penggunaan alat tangkap sesuai dengan jenis ikan yang hanya dapat ditangkap pada waktu tertentu, pemanfaatan organisasi produktif/ikut aktif dalam kelompok arisan dan kelompok pengajian bagi para istri nelayan, dan jaringan sosial.

Jaringan sosial merupakan salah satu strategi adaptasi bagi nelayan buruh dalam menghadapi kemiskinan. Menurut Kusnadi (2002), jaringan sosial dapat dibentuk berdasarkan basis kerabat, tetangga, pertemanan, atau campuran dari unsur-unsur tersebut. Jaringan sosial yang anggota-anggotanya memiliki tingkat kesamaan kemampuan sosial ekonomi (bersifat horizontal) akan mewujudkan aktivitasnya dalam hubungan tolong-menolong, sedangkan jaringan sosial yang anggota-

anggotanya bervariasi tingkat kemampuan sosial ekonominya (bersifat vertikal) akan mewujudkan aktivitas dalam hubungan *patron-klien*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Asia Tenggara oleh Heyzer (dalam Suyanto, 1995) tentang jaringan sosial yang dibentuk wanita menunjukkan 3 pola jaringan sosial, yaitu: (1) jaringan sosial yang didasarkan sistem kekerabatan dan kekeluargaan, (2) kelompok-kelompok sosial baru yang dibentuk seperti kelompok ketetangaan, dan (3) kelompok-kelompok sosial dengan pola hubungan yang vertikal (*patron-klien*). Oleh karena itu, melalui jaringan sosial yang dilakukan oleh individu-individu anggota rumah tangga akan lebih efektif dan efisien dalam memperoleh akses terhadap sumberdaya yang tersedia di lingkungannya.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Fachrina, dkk (2010) diketahui bahwa pemanfaatan kedua bentuk jaringan sosial sebagai salah satu strategi mensiasati kesulitan hidup keluarga atau tekanan ekonomi lebih cenderung dilakukan untuk kegiatan meminjam/berhutang barang dan uang. Hal tersebut relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhani (2010), bahwa upaya yang dilakukan untuk menutupi kekurangan dalam pemenuhan rumah tangga adalah dengan menjual barang rumah tangga, bahkan berhutang. Oleh karena itu, strategi satu dengan yang lain seperti sebuah sistem yang memiliki pengaruhnya masing-masing.

F. Kerangka Pemikiran

Kemiskinan merupakan permasalahan yang bersifat multidimensional dan terjadi di kebanyakan negara berkembang, termasuk Indonesia. Dikatakan multidimensional karena kemiskinan mempengaruhi semua aspek kehidupan yang dapat menghambat pertumbuhan ke arah kemajuan. Secara umum, kemiskinan didefini-

sikan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia, seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain.

Kemiskinan juga erat kaitannya dengan kondisi nelayan Indonesia saat ini, di mana kehidupan nelayan sangat memprihatinkan. Pada umumnya, nelayan Indonesia digolongkan sebagai nelayan tradisional dan nelayan buruh. Hal ini menyebabkan kesejahteraan nelayan menjadi rendah dan menjadikan nelayan sebagai golongan masyarakat yang dimarjinalkan, padahal nelayan merupakan produsen dan pemasok utama perikanan nasional.

Nelayan menjadi miskin diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya kondisi alam, modal terbatas, alat tangkap yang masih tradisional, kepemilikan perahu, dan tidak ada mata pencaharian lain selain melaut. Hal ini yang kemudian mempengaruhi kehidupan rumahtangga nelayan dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Bila kondisi cuaca buruk maka nelayan tidak bisa melaut, akibatnya pendapatan rumahtangga akan menjadi hilang. Di lain pihak, kebutuhan anggota keluarga tetap harus dipenuhi.

Ketidakmampuan nelayan dalam mengelola usahanya perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak. Bila kesejahteraan nelayan diperhatikan, pendapatan dari sektor perikanan dan kelautan pun akan meningkat. Tentu saja, hal ini akan memperbaiki kondisi nelayan dan juga menambah pendapatan nasional yang nantinya bisa digunakan untuk pembangunan negara.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga taraf kehidupan masyarakat nelayan kearah yang lebih baik dapat dilakukan dengan beberapa strategi. Strategi tersebut adalah diversifikasi pekerjaan, memperkuat jaringan sosial, dan

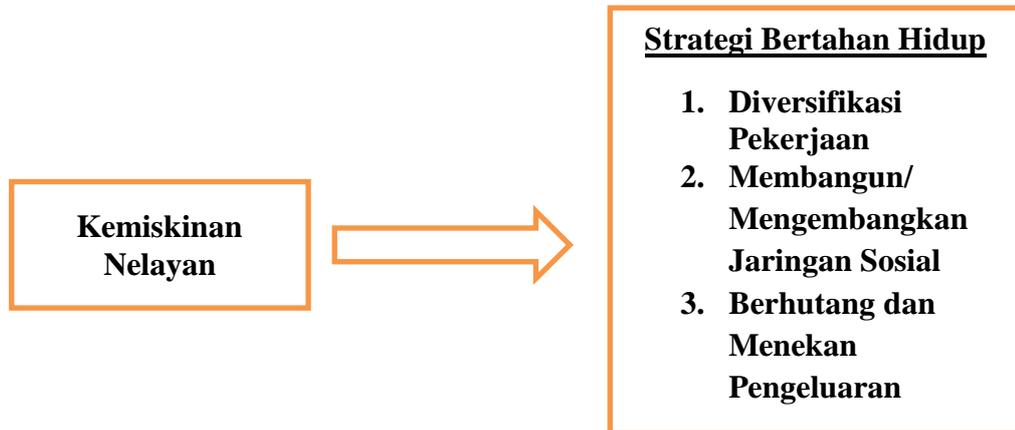
berhutang/memanfaatkan fasilitas perkreditan. Diversifikasi pekerjaan merupakan sebuah solusi yang dapat diandalkan untuk mengubah pola pikir nelayan supaya tidak selalu terpacu dengan penghasilan mereka dari kegiatan melaut. Jika cuaca sedang buruk untuk melaut, mereka tetap bisa memperoleh penghasilan dengan cara melakukan pekerjaan yang lain. Pekerjaan yang bisa dilakukan, antara lain dengan menjadi petani tambak, buruh tani, pedagang kecil (misal penjual kripik, dan lain-lain), tukang bangunan, atau yang lainnya.

Di samping itu, anggota keluarga lainnya juga dapat melakukan beberapa pekerjaan yang bisa menambah penghasilan keluarga, seperti anak-anak memanfaatkan kerang hijau atau *kijing* untuk dijual dan istri nelayan menjadi buruh cuci atau yang lainnya. Berikutnya adalah memperkuat jaringan sosial, dimana jaringan sosial dapat memberikan akses kepada masyarakat nelayan dalam menjaga kelangsungan hidup rumahtangganya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Rochana (2011) bahwa secara sosiologis, *survival strategy* dikembangkan dalam jaringan sosial baik secara formal maupun informal yang memungkinkan keluarga memperoleh tambahan pendapatan (*income generating*) atau penghematan pengeluaran (*back cutting*).

Jaringan sosial ini dapat memperluas hubungan kerja dan menambah pendapatan. Jaringan sosial juga dapat membuka peluang nelayan untuk berhutang kepada jaringan yang dimilikinya, baik tetangga maupun rekan kerja. Berhutang merupakan strategi yang dilakukan dalam keadaan mendesak dan ketika strategi lain dinilai tak mampu menolong dalam jangka waktu cepat.

G. Bagan Alur Kerangka Pemikiran

Melalui penjelasan di atas, maka bagan alur kerangka pemikirannya dapat digambarkan seperti di bawah ini.



Gambar 1: Alur Kerangka Pemikiran